

## **BAB II**

### **PENURUNAN NILAI *GOODWILL* DAN MANAJEMEN LABA**

#### **2.1. *Goodwill***

IAS 38 paragraf 11 menyatakan bahwa,

*“The definition of an intangible asset requires an intangible asset to be identifiable to distinguish it from goodwill. Goodwill recognised in a business combination is an asset representing the future economic benefits arising from other assets acquired in a business combination that are not individually identified and separately recognised. The future economic benefits may result from synergy between the identifiable assets acquired or from assets that, individually, do not qualify for recognition in the financial statements”.*

Definisi *goodwill* menurut pernyataan di atas adalah aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang muncul dari aset-aset lain yang diperoleh dari proses kombinasi bisnis. Aset-aset yang diperoleh tersebut tidak diidentifikasi dan diakui secara terpisah.

Pengertian manfaat ekonomik masa depan menurut *Framework for Preparation and Presentation Financial Statements* paragraf 53 adalah,

*“The future economic benefit embodied in an asset is the potential to contribute, directly or indirectly, to the flow of cash and cash equivalents to the entity. The potential may be a productive one that is part of the operating activities of the entity. It may also take the form of convertibility into cash or cash equivalents or a capability to reduce cash outflows, such as when an alternative manufacturing process lowers the costs of production”.*

Pernyataan di atas menginterpretasikan *goodwill* sebagai daya melaba lebih (*excess earning power*). Kos dari *goodwill* yang melekat pada harga beli entitas yang

sudah beroperasi, sesungguhnya merupakan nilai kini atau nilai diskontoan dari daya melaba lebih yang dapat dihasilkan.

Menurut Gynther (1969), *goodwill* didefinisikan sebagai akumulasi dari berbagai aspek yaitu *special skill and knowledge, high managerial ability, monopolistic situation, social and business connections, trade names*, dan *established clientele*. Financial Accounting Standard Board (FASB) menjelaskan dalam *Concept Statement* no. 6 bahwa *goodwill* merupakan aset. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan *Concept Statement* no. 6 paragraf 25: “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events*”. *Concept Statement* no. 6 paragraf 26 menjelaskan lebih lanjut mengenai 3 karakteristik aset yaitu:

*(1) it embodies a probable future benefit that involves a capacity, singly or in combination with other assets, to contribute directly or indirectly to future net cash inflows, (2) a particular entity can obtain the benefit and control others' access to it, and (3) the transaction or other event giving rise to the entity's right to or control of the benefit has already occurred.*

(1) *Future economic benefit* (manfaat ekonomi masa depan)

*Concept Statement* no.6 menyatakan bahwa:

*“Future economic benefit is the essence of an asset ... An asset has the capacity to serve the entity by being exchanged for something else of value to the entity, by being used to produce something of value to the entity, or by being used to settle its liabilities”.*

Menurut Johnson dan Petrone (1999), *goodwill* tidak dapat dipertukarkan dengan sesuatu yang ada nilainya kepada entitas atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas. Akan tetapi, *goodwill* dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menghasilkan nilai kepada entitas, yaitu aliran kas masuk bersih di masa

depan. Walaupun kekurangan kapasitas *singly* (satu demi satu) untuk berkontribusi secara langsung kepada perusahaan, *goodwill* memiliki kapasitas dalam kombinasinya dengan aset-aset yang lain untuk berkontribusi secara tidak langsung.

(2) *Control* (kendali)

Pengendalian atas *goodwill* ditunjukkan dengan adanya kepemilikan pihak pengakuisisi atas kepemilikan kepentingan keuangan atas entitas yang diakuisisi (*acquiree*)

(3) *Past transaction or event* (peristiwa atau kejadian di masa lalu)

Kejadian masa lampau yang menunjukkan adanya *goodwill* yaitu transaksi ketika adanya perolehan kepentingan keuangan oleh pihak pengakuisisi, yang disebut sebagai akuisisi.

Beberapa metode *subsequent measurement* untuk *goodwill* berdasarkan penelitian Kuna *et al* (2005: 24) adalah:

1. *Goodwill* diakui sebagai aset dengan melakukan amortisasi setiap periode.

Para pendukung metode ini menyatakan bahwa *goodwill* merupakan aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan, sehingga dapat dipakai sebagai sumber daya bagi perusahaan. Oleh karena itu, *goodwill* harus diamortisasi untuk menandingkan pendapatan yang diperoleh dan beban dari 'penggunaan' *goodwill* tersebut. Akan tetapi amortisasi cenderung bersifat arbitrer yaitu berubah-ubah, tidak dapat merefleksikan besarnya beban yang sebenarnya. Perlakuan untuk mengamortisasi *goodwill* tidak dapat mencerminkan atau menyajikan jumlah *goodwill* yang sebenarnya.

Nilai *goodwill* yang diamortisasi akan berkurang setiap periode, akan tetapi hal ini mungkin saja tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

2. *Goodwill* diakui sebagai aset yang tidak terbatas umur manfaatnya dengan pengurangan atas nilai *goodwill* tersebut apabila ada kondisi yang menyebabkan penurunan nilai. Pendukung dari metode ini menyatakan bahwa nilai dari suatu aset tidak boleh dikurangi apabila tidak ada kondisi yang menunjukkan bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai.
3. Pada tanggal akuisisi, *goodwill* tidak diakui sebagai aset dan dibebankan mengurangi *equity* di periode akuisisi. Pendukung dari metode ini menyatakan bahwa *goodwill* bukan sebagai aset karena ada perbedaan karakteristik dengan aset-aset yang lain. Akan tetapi dari definisi aset di atas, *goodwill* memenuhi seluruh kriteria dari aset sehingga metode ini tidak dipakai dalam pengakuan *goodwill*.

Metode yang kedua yaitu *goodwill* diakui sebagai aset dan diuji penurunan nilainya setiap periode adalah metode yang paling tepat untuk menyajikan nilai *goodwill* yang sebenarnya.

Dasar pengukuran *goodwill* yang baru berdasarkan FASB dalam SFAS 142 bertujuan untuk :

- (1) memberikan penilaian *goodwill* yang lebih baik dalam *statement of financial position*,
- (2) menghilangkan perlakuan amortisasi yang bersifat arbitrer,
- (3) memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengguna laporan keuangan mengenai kinerja dari perusahaan yang diakuisisi, dengan demikian

kemampuan untuk memprediksikan laba perusahaan dan arus kas di masa depan menjadi lebih baik.

Standar Akuntansi Keuangan no. 22 paragraf 66 yang mengatur mengenai *goodwill* yang diperoleh sebelum 1 Januari 2011 menyatakan bahwa:

*“Entitas menerapkan pernyataan ini secara prospektif untuk goodwill yang diperoleh dari kombinasi bisnis yang tanggal akuisisinya sebelum 1 Januari 2011. Oleh karena itu, entitas*

- a. menghentikan amortisasi goodwill sejak awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011;*
- b. mengeliminasi jumlah tercatat yang terkait dengan akumulasi amortisasi sehubungan penurunan goodwill pada awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011; dan*
- c. melakukan uji penurunan nilai atas goodwill sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset sejak awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011.”*

Sedangkan untuk *goodwill* negatif yang diakui sebelumnya

*“Pada awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011 yang berasal dari kombinasi bisnis yang tanggal akuisisinya sebelum 1 Januari 2011, jumlah tercatat goodwill negatif dihentikan pengakuannya dengan melakukan penyesuaian terhadap saldo laba awal periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011.”*

## **2.2. Uji Penurunan Nilai Goodwill**

Uji penurunan nilai menurut Standar Akuntansi Keuangan no. 48 paragraf 80-81 adalah untuk:

- “80. Untuk tujuan uji penurunan nilai, goodwill yang diperoleh dalam kombinasi bisnis sejak tanggal akuisisi dialokasikan pada setiap unit penghasil kas pihak pengakuisisi, (atau kelompok unit penghasil kas) yang diharapkan memberikan manfaat dari sinergi kombinasi bisnis tersebut, terlepas apakah aset atau liabilitas lain dari pihak yang diakuisisi ditempatkan dalam unit atau kelompok unit tersebut. Setiap unit atau kelompok unit yang memperoleh alokasi goodwill:*
- a) Menunjukkan tingkat terendah dalam goodwill-nya dipantau untuk tujuan manajemen internal*
  - b) Tidak lebih besar dari segmen operasi yang ditentukan sesuai dengan PSAK 5 (revisi 2009): Segmen Operasi*

*81. Goodwill yang diakui dalam kombinasi bisnis merupakan aset yang mewakili manfaat ekonomi masa depan yang timbul dari aset lain yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang tidak teridentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. Goodwill tidak menghasilkan arus kas secara independen dari aset atau kelompok aset lain, dan seringkali berkontribusi kepada arus kas dari beragam unit penghasil kas.”*

Menurut pernyataan di atas untuk tujuan uji penurunan nilai, *goodwill* yang diperoleh harus dialokasikan pada setiap unit penghasil kas (UPK) pihak pengakuisisi karena *goodwill* tidak menghasilkan aliran kas secara independen. Definisi UPK adalah kelompok terkecil aset teridentifikasi yang menghasilkan arus kas masuk yang sebagian besar independen dari arus kas masuk dari aset atau kelompok aset lain. Setiap unit atau kelompok unit yang memperoleh alokasi *goodwill* harus tidak lebih besar dari suatu segmen operasi yang ditentukan sesuai dengan PSAK 5: Segmen operasi.

Unit penghasil kas yang telah memperoleh alokasi *goodwill* harus diuji penurunan nilai secara tahunan. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan jumlah tercatat dari unit tersebut (tidak termasuk *goodwill*) dengan jumlah terpulihkannya. Jika jumlah terpulihkan tersebut melebihi jumlah tercatatnya unit dan *goodwill* yang dialokasikan ke unit tersebut harus dianggap tidak mengalami penurunan. Jika jumlah tercatat unit melebihi jumlah terpulihkan harus mengakui rugi penurunan nilai. Jumlah terpulihkan yang dimaksud adalah perbandingan antara nilai wajar bersih dengan nilai pakai. Nilai wajar bersih merupakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, yaitu jumlah yang dapat diperoleh dari penjualan aset atau UPK antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi wajar dikurangi biaya

pelepasan. Nilai pakai adalah nilai kini dari taksiran arus kas yang diharapkan akan diterima dari aset atau UPK.

Berikut ini beberapa pertimbangan dalam menilai adanya indikasi penurunan nilai berdasarkan PSAK 48 (revisi 2009) paragraf 12:

a) Informasi dari sumber eksternal yaitu:

1. Penurunan signifikan nilai pasar
2. Perubahan negatif signifikan teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum
3. Peningkatan suku bunga pasar atau tingkat imbalan pasar investasi
4. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarnya

b) Informasi dari sumber internal yaitu:

1. Bukti keusangan atau kerusakan fisik aset.
2. Perubahan signifikan atas penggunaan aset, penghentian aset atau restrukturisasi operasi, pelepasan aset, dan penilaian ulang umur manfaat aset dari tidak terbatas menjadi terbatas.
3. Bukti internal bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk, atau akan lebih buruk, dari yang diharapkan

Secara normatif, aset dapat dipulihkan nilainya dengan dua cara. Pertama dijual sehingga menghasilkan kas, kedua digunakan untuk beroperasi sehingga menghasilkan kas. Sehingga, pemulihan nilai aset dengan cara pertama dapat ditentukan dari nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual (nilai wajar bersih). Sedangkan pemulihan nilai aset dengan cara kedua dapat dilihat dari proyeksi aliran kas dari titik pengujian hingga akhir pemanfaatan aset di masa

depan dan dinilaikinkan dengan memperhitungkan tingkat risiko, baik risiko inflasi maupun risiko modal.

Cara perhitungan jumlah terpulihkan dengan dasar nilai pakai berdasarkan lampiran PSAK no. 48 paragraf C123-C129 adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan perkiraan arus kas yang diturunkan dari anggaran/prakiraan keuangan terkini untuk lima tahun mendatang (misal: tahun 2002-2006) yang disetujui oleh manajemen.
- b. Mengestimasi arus kas berikutnya (misal: tahun 2007-2012) berdasarkan pada penurunan tingkat pertumbuhan. Tingkat pertumbuhan untuk 2007 diestimasi akan menjadi 3%. Tingkat ini lebih rendah dari rata-rata tingkat pertumbuhan jangka panjang untuk pasar di negara A.
- c. Memilih tingkat diskonto 15%, yang menggambarkan tingkat bunga sebelum pajak yang mencerminkan penilaian pasar saat ini atas nilai waktu dari uang dan risiko spesifik dari unit penghasil kas di negara A.

Tabel 2.1.

## Penghitungan Jumlah Tepulihkan dengan Dasar Nilai Pakai

Tahun	Tingkat pertumbuhan jangka panjang	Arus kas masa depan	Faktor nilai kini pada tingkat diskonto 15% <sup>3</sup>	Arus kas masa depan terdiskonto
2002		230 <sup>1</sup>	0.86957	200
2003		253 <sup>1</sup>	0.75614	191
2004		273 <sup>1</sup>	0.65752	180
2005		290 <sup>1</sup>	0.57175	166
2006		304 <sup>1</sup>	0.49718	151
2007	3%	313 <sup>1</sup>	0.43233	135
2008	-2%	307 <sup>2</sup>	0.37594	115
2009	-6%	289 <sup>2</sup>	0.32690	94
2010	-15%	245 <sup>2</sup>	0.28426	70
2011	-25%	184 <sup>2</sup>	0.24719	45
2012	-67%	61 <sup>2</sup>	0.21494	13
				<b><u>1360</u></b>

Sumber : Lampiran PSAK no. 48

<sup>1</sup> Estimasi terbaik manajemen atas proyeksi arus kas neto (setelah dipotong 40%)

<sup>2</sup> Ekstrapolasi dari arus kas tahun terdahulu menggunakan tingkat pertumbuhan menurun

<sup>3</sup> Faktor nilai kini dihitung dengan cara  $k=1/(1+a)^n$ , dengan a = tingkat diskonto dan n = periode diskonto

### 2.3. Manajemen Laba (*Earning Management*)

*Accounting choice* dapat menjadi alat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, walaupun tidak semuanya seperti itu. Kesamaan keduanya adalah dapat dipakai oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan

dengan penggunaan *judgement*, misalnya *judgement* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aset tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Secara garis besar, definisi manajemen laba dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memilih untuk membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba. Tindakan tersebut merupakan tindakan mempengaruhi laba perusahaan, terlepas dari benar atau tidaknya kerugian penurunan nilai tersebut.

Watt dan Zimmerman (1986) dalam Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) mengusulkan 3 hipotesis motivasi manajemen laba yaitu:

a. *Hipotesis Bonus Plan.*

Bahwa pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan saat ini.

b. *Debt To Equity Hypothesis.*

Bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

c. *Political Cost Hypothesis*

Bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Laba seringkali dipakai sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan, atau ditilik lebih dalam menjadi ukuran kinerja manajer. Profitabilitas yang diukur dari laba perusahaan, mencerminkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan beroperasi dan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan untuk menciptakan pendapatan. Pentingnya pelaporan jumlah laba bagi perusahaan, menjadi insentif bagi penyusun laporan keuangan untuk mencapai angka laba tertentu.

Subramanyam (1996) membagi laba menjadi 3 komponen yaitu:

- a. Arus kas dari hasil operasi
- b. *Non-discretionary accrual*, dan
- c. *Discretionary accrual*

Teoh et al. (1998:65) membagi akrual menjadi 2 kategori berdasarkan periode waktu dan kendali managerial. Kategori akrual berdasarkan waktu adalah:

1. *Current accrual*, yaitu penyesuaian yang melibatkan aset jangka pendek dan liabilitas yang menunjang kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Contohnya dengan mempercepat pengakuan pendapatan dari penjualan kredit (sebelum kas diterima), atau dengan menunda pengakuan beban setelah ada pembayaran kas.

2. *Long-term Accrual*, adalah penyesuaian yang melibatkan *long-term net assets*. Akrual jenis ini dapat dilakukan dengan misalnya memperlambat atau memperpanjang umur depresiasi aset, mengakui *unrealized gain*, atau menurunkan pajak yang ditangguhkan.

Sedangkan kategori akrual berdasarkan kendali managerial terdiri atas:

1. *Discretionary accrual* adalah akrual yang terbentuk atas perkiraan-perkiraan dan kebijakan manajemen.
2. *Non-Discretionary accrual* adalah perubahan yang terjadi diluar kendali manajemen.

Inti dari akrual adalah selisih kas dengan laba. Pada umumnya, akrual memiliki jumlah yang relatif tetap setiap tahunnya, karena akrual merupakan produk akuntansi yang terkait dengan kebijakan akuntansi yang tidak berubah. Sehingga, perubahan total akrual dianggap sebagai hal yang tidak normal. Sumber perubahan nilai total akrual berasal dari *discretionary accrual*.

Teknik-teknik manajemen laba menurut Levitt (1998: 14) yaitu:

1. *Big bath charges*

Teori *big bath* menyatakan bahwa di tahun perusahaan memperoleh laba yang sangat rendah atau negatif, perusahaan justru akan membebankan beban yang lebih besar lagi di tahun tersebut agar laba semakin kecil. Tujuannya untuk mengurangi beban di masa mendatang. Manajemen laba model ini dilakukan karena investor akan memberikan respons yang sama ketika perusahaan mengalami kerugian yang besar ataupun kerugian yang kecil.

2. *Creative acquisition accounting*

Beban untuk melakukan akuisisi perusahaan lain diakui sebagai beban *in-process research and development* sehingga disuatu waktu tertentu di masa mendatang, perusahaan dapat menghapuskan beban ini.

3. *Cookie jar reserves*

Adalah teknik manajemen laba yang dilakukan dengan memperbesar jumlah retur penjualan atau beban garansi di tahun ketika perusahaan memperoleh laba yang besar. Kemudian menggunakan retur dan beban tersebut ketika perusahaan memperoleh laba yang kecil atau negatif.

4. *Abusing Materiality concept*

Teknik ini merupakan tindakan yang dengan sengaja mencatat kesalahan atau mengabaikan kesalahan pada laporan keuangan dengan keyakinan bahwa kesalahan tersebut tidak mempengaruhi laporan keuangan dengan signifikan.

5. *Improper revenue recognition*

Hal ini dilakukan dengan mengakui pendapatan sebelum perusahaan memiliki hak untuk mengakui pendapatan tersebut.

Pola manajemen laba menurut Scott (1997) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar untuk meningkatkan laba di masa yang akan datang.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### **2.4. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

Penelitian terkait manajemen laba di tahun adopsi uji penurunan nilai dilakukan oleh Jordan dan Clark (2004). Hal yang diteliti adalah mengenai adanya manajemen laba model *big bath* terkait dengan penerapan uji penurunan nilai *goodwill* perusahaan *Fortune* 100 di Amerika Serikat. Penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam laba operasi antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak. Hasil penelitian tersebut mendukung teori manajemen laba model *big bath*. Perusahaan dengan laba operasi rendah atau negatif di tahun adopsi standar *goodwill* yang baru akan menggunakan kesempatan ini untuk mengecilkan laba

dengan membebankan kerugian penurunan nilai. Tindakan ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melaporkan kerugian penurunan nilai dan yang tidak dalam laba operasinya.

Sevin dan Schroeder (2005) melakukan penelitian yang serupa dengan mengambil objek yang lebih banyak daripada penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengambil sampel secara acak perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menemukan hal yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Jordan dan Clark. Hasil penelitian ini menguatkan teori manajemen laba model *big bath* yang ada. Temuan lain penelitian ini adalah perusahaan kecil (dengan nilai total aset kurang dari US\$450 juta) akan lebih berpotensi untuk melakukan manajemen laba *big bath* dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini terjadi karena perusahaan kecil dalam penelitian ini mengalami *depressed earning* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan besar di tahun adopsi uji penurunan nilai sehingga perusahaan kecil akan semakin termotivasi untuk membebankan kerugian penurunan nilai *goodwill*.

Ketika perusahaan memperoleh laba yang sangat rendah, perusahaan akan berupaya untuk membuat laba tersebut semakin rendah sampai ke titik maksimumnya. Apabila laba yang diperoleh tidak terlalu rendah perusahaan akan melakukan *income smoothing* (perataan laba). Hal ini merupakan hasil temuan dari penelitian Kirschenheiter dan Melumad (2002).

Manajemen laba model *big bath* dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat seberapa rendahnya laba operasi, yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS). ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROS digunakan untuk menghindari bias dari penghitungan ROA. Sesuai dengan teori manajemen laba *big bath*, perusahaan dengan laba operasi yang sangat rendah akan berupaya untuk membuat labanya semakin rendah, salah satu caranya dengan membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Dengan demikian, perusahaan teridentifikasi melakukan manajemen laba *big bath* apabila perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai memiliki laba operasi yang sangat rendah dan berbeda signifikan daripada perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai. Sebaliknya, apabila laba operasi perusahaan yang menurunkan nilai *goodwill* lebih tinggi atau tidak berbeda signifikan daripada perusahaan yang tidak menurunkan nilai *goodwill*, maka perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba *income smoothing*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: Ada perbedaan laba operasi, yang diproksikan dengan ROA, antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*

Ha<sub>2</sub>: Ada perbedaan laba operasi, yang diproksikan dengan ROS, antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*